



Dari komunal menjadi individual: Studi perubahan Tradisi Pethik Pari Desa Karangrejo sebelum pandemi dan masa pandemi COVID-19

Alifia Putri Azahra, Irawan, Ahmad Arif Widiyanto*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ahmad.arif.fis@um.ac.id

Paper received: 01-10-2021; revised: 17-10-2021; accepted: 27-10-2021

Abstract

The tradition of *pethik pari* for the farming community in Karangrejo is not only used as a form of gratitude for abundant crops, but has the value and meaning of sacredity constructed by the farming community in their environment. However, karangrejo village farming communities are currently living in a new normal situation due to the COVID-19 pandemic, resulting in a change in the socio-cultural reality of the farming community. This study aims to analyze changes in the tradition of *pethik pari* Karangrejo village before and during the COVID-19 pandemic. The research method used is descriptive qualitative method. The data collection used is observation, interview, and documentation. Data analysis techniques use Miles and Huberman. Test the validity of the researchers' data using the triangulation of sources and triangulation of sacred and profane theories by Mircea Eliade. The results showed that the farming community still makes the *pethik pari* tradition as a sacred tradition so that it should not be abandoned by the farming community, because it can affect the welfare of the community in the future. So, during the COVID-19 pandemic, the community simplified offerings and sequences of ritual implementation carried out during the pandemic in accordance with the direction of shamans who had done meditation where the offerings used were simpler than offerings before the pandemic, the farming community that did not in groups but more individually. Supported by the Javanese slogan about *sluman, slumun, slamet*. Thus, encouraging the farming community to continue to maintain tradition.

Keywords: Pethik Pari Tradition; existence, COVID-19 pandemic; sacrality

Abstrak

Tradisi *pethik pari* bagi masyarakat petani di Karangrejo tidak hanya dijadikan sebagai wujud syukur hasil panen yang melimpah, melainkan memiliki nilai dan makna sakralitas yang dikonstruksikan oleh masyarakat petani di lingkungan mereka. Namun, masyarakat petani desa Karangrejo saat ini hidup dalam situasi new normal akibat pandemi COVID-19, sehingga terjadi perubahan realitas sosial kultural masyarakat petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan tradisi *pethik pari* desa Karangrejo sebelum dan saat pandemi COVID-19. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman. Uji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori sakral dan profane karya Mircea Eliade. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat petani masih menjadikan tradisi *pethik pari* sebagai tradisi sakral sehingga tidak boleh ditinggalkan masyarakat petani, karena dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di kemudian hari. Sehingga, pada masa pandemi COVID-19, masyarakat melakukan penyederhanaan sesaji serta runtutan pelaksanaan ritual yang dilakukan saat pandemi sesuai arahan dukun yang sudah melakukan meditasi yang mana sesaji yang digunakan lebih sederhana dibandingkan sesaji sebelum pandemi, masyarakat petani yang melakukan tidak secara berkelompok melainkan lebih bersifat individu. Didukung adanya slogan jawa mengenai *sluman, slumun, slamet*. Sehingga, mendorong masyarakat petani tetap melangsungkan tradisi.

Kata kunci: Tradisi Pethik Pari; eksistensi; pandemi COVID-19; sakralitas

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai kebudayaan dan tradisi beragam. Keragaman budaya dapat membentuk kesenjangan yang memicu perbedaan sudut pandang dan pola pikir masyarakat dalam memaknai tradisi terlebih di lingkungan pertanian. Oleh karena itu, Indonesia dikenal sebagai negara agraris terbesar di dunia (Lailatus Syukriyah, 2015). Tradisi pada masing-masing daerah selalu dipengaruhi oleh interaksi khas masyarakat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk membentuk pemahaman kolektif di lingkungan tempat tinggal masyarakat. Tradisi masyarakat banyak memproduksi kearifan lokal (*local wisdom*) yang telah didasarkan pada beberapa aspek yaitu aspek agama, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek politik, aspek budaya, dan ilmu pengetahuan (Sutarto, 2016).

Salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat petani yaitu tradisi pertanian. Tradisi tersebut meliputi tradisi sebelum panen maupun tradisi sesudah panen yang dilakukan secara rutin oleh masyarakat petani baik secara kelompok maupun secara individu. Tradisi dalam pertanian ini dijadikan sebagai rutinitas tahunan yang wajib dilakukan oleh masyarakat petani. Hal tersebut didukung oleh adanya sistem kepercayaan masyarakat dalam memaknai tradisi sebagai strategi untuk menjaga kelestarian pertanian serta sebagai media interaksi yang terjadi antara masyarakat petani dengan Tuhan untuk memohon serta mengucapkan syukur atas limpah karunia hasil panen yang telah diberikan kepada masyarakat petani (Situmorang & Pasaribu, 2017).

Tradisi dalam pertanian pada setiap daerah memiliki istilah penyebutan yang berbeda baik penyebutan mengenai tradisi sebelum panen maupun tradisi sesudah panen. Disamping itu, memiliki keunikan dan pemaknaan sendiri dalam setiap ritual pertanian yang dilakukan. Namun, pada umumnya tradisi pertanian selalu mengharapkan adanya kekuatan magis atau supranatural yang dapat memberikan masyarakat petani kesuburan dalam tanah pertanian sekaligus kelimpahan hasil panen. Disisi lain, setiap individu masyarakat memiliki pola pikir yang berbeda dalam memaknai tradisi pertanian. Sebenarnya, tradisi ini sudah banyak ditemui di berbagai daerah lain terutama di wilayah Jawa seperti Pati, Banyuwangi, Blitar, Yogyakarta, Solo, dan Rembang.

Kearifan lokal yang ada dalam tradisi masyarakat petani akan berbeda ketika memasuki era modern, yang mana masyarakat mulai melunturkan tradisi bahkan tidak mempercayai kesakralan dalam tradisi tersebut (Nuralawiah, 2019). Sampai sekarang, pendekatan tentang tradisi dan kebudayaan sering dijadikan sebagai sarana *bid'ah*, *syirik*, dan *musyrik* yang tidak sesuai dengan ajaran agama dalam membentuk karakter masyarakat evolusioner (Wahyuni & Pinasti, 2018). Sehingga, dari anggapan masyarakat mengenai hal tersebut membuat sebagian besar masyarakat petani mulai meninggalkan tradisi pertanian yang secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat petani dalam kehidupan mereka.

Terlebih di masa pandemi COVID-19, masyarakat Indonesia telah banyak mengadopsi perubahan kebiasaan baik dalam melangsungkan ibadah, pekerjaan, dan pelestarian tradisi. Masyarakat Indonesia dipaksa untuk tidak melakukan berbagai aktivitas yang berkerumun, karena dapat memicu penyebaran virus COVID-19 di daerah mereka. Oleh karena itu, dalam keberlangsungan tradisi yang ada di pertanian yakni tradisi sebelum panen yang eksistensinya mulai mengalami pergeseran di era pandemi ini, tidak memicu masyarakat petani yang masih menganggap tradisi tersebut sebagai sesuatu yang sakral dalam kehidupan mereka, maka

mereka akan tetap melakukan berbagai cara untuk mengadopsi budaya tersebut agar tetap dilangsungkan dan diterima oleh masyarakat sesuai kondisi mereka di masa pandemi COVID-19. Hal ini seperti tradisi pertanian di desa Karangrejo, Kabupaten Malang yang disebut sebagai tradisi *pethik pari*, yang mana tradisi tersebut masih tetap terjaga eksistensinya. Masyarakat petani masih menjaga kesakralan tradisi tersebut di masa pandemi covid, serta mereka tidak menjadikan pandemi COVID-19 ini sebagai pemicu masyarakat petani untuk tidak melakukan tradisi *pethik pari* di desa mereka.

Berdasarkan realitas sosial yang dipaparkan diatas, penelitian ini penting dilakukan dikarenakan, untuk mendeskripsikan perubahan dalam tradisi *pethik pari* di desa Karangrejo sebelum pandemi dan pada masa pandemi COVID-19. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan menunjukkan bahwa tradisi masyarakat pertanian sebagai upaya untuk memperkuat integrasi sosial, misalnya seperti penelitian pertama yang dilakukan oleh (Wardah, 2017) tentang tradisi hajat bumi dalam *ngamumule pari* di kalangan masyarakat petani di Banten, hasil dari penelitian ini membuktikan tradisi tersebut memberikan dua manfaat yakni secara ekonomi dan sosial bagi masyarakat petani Kecamatan Sobang, Banten. Manfaat ekonomi seperti hasil penjualan padi yang sudah menjadi beras sedangkan, yang disebut sebagai manfaat sosial yakni meningkatkan kerjasama, bertanggung jawab, dan kebersamaan antar masyarakat petani.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Situmorang & Pasaribu, 2017) mengenai tradisi sebelum panen yang disebut sebagai tradisi *panjopputan* yang mana hasil penelitiannya yaitu adanya perspektif masyarakat yang sudah diadopsi dari kisah mitos di masa lalu. Sedangkan, tahap pelaksanaan tradisi tersebut terbagi menjadi 3 tahapan yakni persiapan, pelaksanaan, dan pelaksana.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini yakni juga dilakukan oleh (Susanti, 2018) mengenai kegiatan upacara *wiwitan* yang dilakukan masyarakat Jawa sebelum panen padi dimulai sebagai media untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan dan Dewi Sri.

Penelitian keempat dilakukan oleh (Fajri, 2018) tentang tradisi sebelum panen di Bulukumba yang disebut sebagai tradisi *pa'dekko* yang mana hasil penelitian tersebut telah menunjukkan adanya pergeseran makna dalam tradisi sebelum panen padi tersebut, yang mana setiap individu masyarakat bebas untuk memberikan perspektif mengenai makna ritual tradisi tersebut dalam kehidupan mereka. Namun, secara umum makna tradisi tersebut diakui oleh masyarakat petani Bulukumba bahwa tradisi tersebut merupakan saran masyarakat untuk mengucap syukur kepada Dewi Padi.

Penelitian kelima yang mendapatkan hasil serupa dengan penelitian terdahulu yakni dilakukan oleh (Wijayanti & Kartika, 2019) mengenai tradisi *nyangkreb* yang tengah dilakukan oleh masyarakat Ciamis, Jawa Barat yang mana tradisi tersebut dilakukan sebelum panen padi. Tradisi tersebut dilakukan sebagai sarana untuk menghormati dan mengucap syukur atas hasil panen yang lebih baik dari panen sebelumnya kepada Dewi Sri sebagai asal muasal tumbuh-tumbuhan.

Penelitian keenam dilakukan oleh (Paskalis, 2019) tentang tradisi *lep mali auh kabang* di masyarakat Dayak pesta setelah panen padi untuk berkumpul bersama dalam *lamin* atau aula' yang dilakukan secara bersama-sama untuk mempererat hubungan persaudaraan antar masyarakat petani di Dayak, Kalimantan.

Penelitian ketujuh telah dilakukan oleh (Putri, Mulumbot, & Jamilah, 2019) mengenai eksistensi tradisi *mappadekko* yang dilakukan masyarakat petani sebelum masa panen. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat petani masih melangsungkan tradisi tersebut karena sering mengalami kegagalan panen yang membuat masyarakat petani rugi besar.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh (Aini, 2019) tentang tradisi *mipit pari* yang dikenal oleh masyarakat kasepuhan Ciptagelar. Dalam hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa terdapat perbedaan dalam komunikasi kepada leluhur melalui sesaji yang lengkap untuk keberhasilan panen, yang mana ritual tersebut harus dilakukan saat usia padi 3-4 bulan, sedangkan, masyarakat petani memiliki komunikasi yang baik untuk meyakinkan masyarakat petani lain agar tetap melangsungkan tradisi sebelum panen di lingkungan mereka.

Penelitian kesembilan mengenai tradisi sebelum panen padi yang juga dilakukan oleh (Nuralawiah, 2019) tentang tradisi *mappakatau ri tau maraje* yang dilakukan oleh masyarakat Kalabirang setelah panen padi yang mana prosesi pelaksanaannya tergantung pada hasil panen yang dihasilkan dan sebagai media mengucapkan syukur atas hasil panen yang diperoleh masyarakat petani.

Begitu pun dengan hasil penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh (Widianto & Irawan, 2019) menunjukkan hasil kesimpulan yang mana terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam ritual *Kabumi*, sebagai bentuk adaptasi infiltrasi Islam dalam masyarakat pertanian yang masih mengadaptasi penangkaran ke dyanang desa sebagai bentuk keyakinan terhadap nenek moyang yang diyakini masyarakat desa mampu untuk memberikan panen yang melimpah.

Penelitian kesebelas dilakukan oleh (Arif & Fitria, 2021) tentang “Kearifan Lokal *Kabumi*: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur” yang memuat mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung pada kearifan lokal *Kabumi* serta sebagai media internalisasi nilai karakter pada masyarakat agraris di Jatirogo Tuban. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa beberapa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *Kabumi* yakni nilai-nilai keagamaan, gotong-royong, toleransi, dan peduli lingkungan sekitar masyarakat petani Tuban.

Penelitian keduabelas dilakukan oleh (Imanda, Zulheldi, Fithri, & Saputra, 2021) tentang tradisi sebelum panen yang masih dilaksanakan oleh masyarakat petani disebut sebagai tradisi tolak bala’ di Simaroken, Kabupaten Pasaman. Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa keseluruhan masyarakat petani telah mempercayai bahwa tradisi tersebut telah menunjukkan bahwa dapat menjauhkan masyarakat petani dari malapetaka seperti gagal panen.

Dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu, tradisi *pethik pari* dilangsungkan untuk melestarikan kearifan lokal masyarakat guna meningkatkan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, yang mana tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat petani sebelum melakukan panen padi. Pada kondisi seperti ini, tidak jarang masyarakat petani masih ikut aktif dalam menjalankan serangkaian ritual tradisi *pethik pari* yang ada di desa Karangrejo karena adanya konstruksi masyarakat yang terbentuk dan tertanam dalam pemikiran mereka mengenai makna dan kesakralan dalam tradisi sebelum panen tersebut. Sehingga, berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan membahas mengenai perbedaan tradisi *pethik pari* di kalangan masyarakat petani desa Karangrejo sebelum pandemi dan pada saat pandemi COVID-19. Yang mana pada masa pandemi seperti ini masih jarang masyarakat petani berani untuk

melangsungkan tradisi pertanian baik sebelum maupun sesudah panen karena sudah ada pembatasan-pembatasan kegiatan masyarakat di masa pandemi COVID-19.

Penelitian ini menggunakan bantuan teori *sakral* dan *profane* karya Mircea Eliade dalam membantu peneliti untuk menganalisis permasalahan yang muncul di lapangan. Mircea Eliade merupakan tokoh sosiologi Perancis yang menentang pendapat Emile Durkheim mengenai yang *sakral* dan *profane*. Eliade berpendapat bahwa agama harus diposisikan secara konstan seperti halnya dengan sesuatu disebut *sakral* (Kusumawati, 2013). *Sakral* sendiri menurut Eliade merupakan sesuatu dianggap penting, diagungkan, tidak mudah untuk ditinggalkan dan diyakini dengan sepenuh hati oleh masyarakat. Yang mana kesakralan tersebut dikenal sebagai salah satu tempat berdiamnya roh leluhur, dewa-dewi, dan para ksatria yang dapat dilihat oleh masyarakat. Disamping itu, *sakral* memiliki ruang waktu yang riil atau nyata di lingkungan masyarakat itu sendiri. Hal tersebut berbeda dengan yang dijelaskan oleh Durkheim bahwa sesuatu yang dianggap *sakral* sebagai konsep yang tidak personal dan tidak terlihat, serta dihormati, dan dipuja untuk dapat mengatur masyarakat (Ifana Mahbubah, 2020).

Istilah *sakral* dan *profane* menurut Mircea Eliade dikutip dari bukunya yang berjudul *The Sacred and the Profane* (Eliade, 1963). Dalam bukunya tersebut Eliade menjelaskan bahwa sesuatu yang *profane* merupakan kehidupan individu yang biasa saja tidak diagungkan, namun hal tersebut tentunya juga dapat menjadi sesuatu yang *sakral* bagi individu itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pembahasan penelitian ini perubahan tradisi *pethik pari* dari yang komunal menjadi individual merupakan sesuatu hal yang masih dianggap *sakral* dan tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat petani dalam kondisi apapun. Kesakralan tradisi selama dilakukan secara berkelompok tidak jauh berbeda dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat petani secara individu. Meskipun, terdapat perbedaan sesaji yang digunakan selama proses ritual *pethik pari* dan runtutan ritualnya. Hal ini sesuai pandangan Eliade, bahwa setiap manusia sepanjang waktu dapat membuat persepsi baru mengenai sesuatu yang *sakral* melalui simbol-simbol dan mitos-mitos baru yang mereka buat ke dalam sistem yang lebih luas.

Dalam artikel ini, terdapat beberapa poin yang akan dibahas yaitu eksistensi tradisi *pethik pari* di kalangan masyarakat petani Karangrejo beserta perubahan tradisi *pethik pari* sebelum dan pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan wacana keilmuan tentang eksistensi kearifan lokal tradisi pertanian masyarakat petani pada masa pandemi COVID-19 serta menjadi rekomendasi bagi pemerintah maupun tokoh masyarakat dalam memaknai serta melestarikan tradisi *pethik pari* sebagai media internalisasi nilai sosio-budaya di lingkungan masyarakat petani.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui *gambaran holistik* (Lexy J. Moleong, 2019). Sesuai dengan tujuan penelitian yakni menganalisis perubahan tradisi *pethik pari* dari komunal menjadi individual pada masa sebelum pandemi dan saat pandemi COVID-19 di desa Karangrejo. Desa ini dipilih karena memiliki karakteristik serta keunikan yang berbeda dibandingkan dengan desa lain yang juga memiliki tradisi *pethik pari*. Keunikannya yakni masyarakat petani desa Karangrejo masih mempraktikkan tradisi *pethik pari* di kala pandemi COVID-19 yang masih mewabah di desa mereka dengan cara menyederhanakan serangkaian ritual tradisi *pethik pari* tersebut

agar dapat dilangsungkan dan dilestarikan oleh sekelompok masyarakat petani di Karangrejo. Hal tersebut tidak membuat mereka berhenti melanjutkan tradisi *pethik pari*, dan masih tetap menjunjung tinggi konstruksi sosial sakralitas dalam tradisi *pethik pari* yang sudah terbentuk sejak leluhur mereka.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juni 2021. Subjek dalam penelitian ini yakni masyarakat petani penggarap, petani pemilik lahan, dukun, dan pembantu dukun di desa Karangrejo, Kabupaten Malang. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hal tersebut didukung karena dalam memilih informan, peneliti harus menentukan kriteria informan yang harus diteliti, sehingga dalam penelitian ini informan yang dipilih harus sesuai dengan tujuan penelitian, dan paham sejarah, dinamika, serta keterlibatan informan dalam tradisi *pethik pari*. Dalam penelitian ini, informan yang digunakan yakni masyarakat petani penggarap sawah, dan petani pemilik lahan yang masih melestarikan tradisi *pethik pari* di desa Karangrejo. Selain itu, peneliti juga mencari informan seperti dukun dan pembantu dukun untuk mengetahui makna kesakralan dalam sesaji dan sejarah tradisi *pethik pari* yang tengah dilakukan di Karangrejo.

Disamping itu, sumber data yang digunakan oleh peneliti meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi informan yang masih melangsungkan tradisi *pethik pari* dan asli tinggal di desa Karangrejo yakni petani penggarap, petani pemilik, dukun, dan asisten dukun. Sedangkan, sumber data sekunder peneliti memperoleh dari hasil skripsi, tesis, disertasi, artikel, dan dokumen-dokumen pendukung baik di kantor Kecamatan, Kantor Desa maupun data BPS Kabupaten Malang. Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui internet maupun di perpustakaan.

Teknik pengumpulan data yang telah digunakan dalam mengumpulkan berbagai data penelitian di lapangan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi, yaitu seperti melakukan wawancara dengan masyarakat petani penggarap, petani pemilik lahan, dukun, dan pembantu dukun. Disamping itu, peneliti juga melakukan observasi secara langsung dan tidak langsung di lapangan, serta melakukan dokumentasi. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti untuk mengkonseptualkan kenyataan sebagai realitas yang bersatu mengungkapkan perubahan tradisi *pethik pari* di kalangan masyarakat petani selama pandemi dan sebelum pandemi COVID-19.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik dari *Miles dan Huberman* yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan, dalam menguji validitas data penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Peneliti menggunakan dua teori untuk menguji validitas data yaitu teori *sakral* dan *profan* dari Mircea Eliade.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Eksistensi Tradisi *Pethik Pari* di Kalangan Masyarakat Petani Desa Karangrejo Sebelum Pandemi COVID-19

Secara umum masyarakat petani memiliki tradisi yang diturunkan dan dilaksanakan dari generasi satu ke generasi berikutnya untuk dijaga dan dilestarikan keberadaanya. Tradisi pertanian tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat yang menjadi wadah sistem ilmu pengetahuan serta kebiasaan masyarakat yang sudah berlangsung lama. Terlebih

tradisi pertanian ini berpegang teguh atas nilai dan norma yang ada, sehingga masyarakat menjadikan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat sebagai pegangan hidup masyarakat dalam menjalankan serangkaian tradisi. Masyarakat memiliki sebuah ikatan sosial yang terjalin antar individu satu dengan yang lain, disamping itu masyarakat memiliki korelasi dengan agama dan budaya di lingkungan tempat tinggalnya.

Tradisi *pethik pari* ditinjau dari etimologinya, berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua suku kata yaitu *pethik* dan *pari*. Pengertian dari *pethik* yaitu memetik, memanen hasil pertanian yang ditanam oleh masyarakat petani. Sedangkan, *pari* yaitu padi. Sehingga, yang diartikan sebagai tradisi *pethik pari* adalah tradisi panen padi yang tidak dapat ditinggalkan masyarakat petani. Tradisi *Pethik pari* dijadikan masyarakat sebagai media dalam menjalin ikatan dengan para leluhur untuk meminta restu leluhur dalam dunia pertanian yakni untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan petani. Disisi lain, dengan adanya ritual tradisi *pethik pari* yakni sebagai wujud terimakasih masyarakat petani kepada para leluhur atas jerih payah leluhur yang sudah membuka (membedah) lahan pertanian dan mengizinkan masyarakat petani untuk mengelola hasil pertanian dengan sangat baik. Oleh karena itu, tradisi *pethik pari* sering dipandang sebagai sebuah identitas budaya masyarakat petani yang dapat mengangkat harkat dan martabat mereka di dalam komunitas yang dimilikinya.

Secara substansial, tradisi *pethik pari* mengandung nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Nilai dan norma tersebut telah diyakini oleh masyarakat petani akan kebenaran tradisi yang telah dilakukannya dan disebarkan dari mulut ke mulut dengan bukti yang nyata untuk dijadikan sebagai pedoman masyarakat petani dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat rasional, dikarenakan tradisi *pethik pari* telah mengangkat harkat dan martabat masyarakat petani dalam beberapa hal diantaranya ilmu pengetahuan, kecerdasan, dan kreativitas untuk menargetkan tentang proses pembangunan kesejahteraan masyarakat petani.

Tradisi *pethik pari* atau panen padi harus dilakukan oleh masyarakat petani sebagai wujud syukur mereka terhadap Tuhan atas limpahan rizki dan karunianya dalam keberhasilan panen di lingkungan mereka. Akan tetapi, serangkaian ritual tradisi *pethik pari* tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat petani dikarenakan, memunculkan mara bahaya dalam hasil panen mereka. Permasalahan mengenai sakralitas tradisi *pethik pari* di lingkungan masyarakat petani sudah mulai menyebar dan mendarah daging, melalui mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesakralan tradisi *pethik pari* dapat terlihat dari simbol-simbol sesajen yang disajikan atau disuguhkan. Makna simbolis dari mantra-mantra yang dilontarkan para sesepuh ataupun tokoh masyarakat dalam menjalankan tradisi *pethik pari*. Sehingga, sakralitas dalam tradisi *pethik pari* masih sangat terlihat jelas, serta membuat masyarakat petani tidak mudah menghilangkan tradisi tersebut meskipun telah mengalami perkembangan zaman yang lebih modern.

Desa Karangrejo yang merupakan bagian dari Kecamatan Kromengan memiliki kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat petani hingga saat ini, meskipun telah ada beberapa perubahan terkait sakralitas kearifan lokal tersebut. Salah satu kearifan lokal tersebut yaitu tradisi *pethik pari*. "*Pethik Pari*" merupakan salah satu istilah tradisi yang sering sekali diutarakan oleh masyarakat desa Karangrejo. Kata tersebut adalah sebutan untuk selamatan atau syukuran sebelum melakukan panen padi.

Tabel 1. Desa di Kecamatan Kromengan

No	Desa di Kecamatan Kromengan	Jumlah Penduduk
1	Desa Kromengan	8.915 jiwa
2	Desa Jambuwer	6.521 jiwa
3	Desa Karangrejo	7.324 jiwa
4	Desa Slorok	5.928 jiwa
5	Desa Ngadirejo	5.464 jiwa
6	Desa Peniwen	3.591 jiwa
7	Desa Jatikerto	9.404 jiwa

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang

Desa Karangrejo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Lokasi desa Karangrejo, dekat dengan wisata religi pesarean Gunung Kawi yang masih kental akan mistis. Luas kawasan Kecamatan Kromengan kurang lebih 39,14 km² (BPS Kabupaten Malang, 2019). Kecamatan Kromengan memiliki tujuh desa yang meliputi desa Slorok, Jatikerto, Ngadirejo, Karangrejo, Kromengan, Peniwen, dan Jambuwer.

Tabel 2. Jumlah Dusun, RT dan RW di Kecamatan Kromengan

No	Desa	Jumlah Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Kromengan	3	9	31
2	Slorok	1	7	29
3	Jatikerto	2	5	43
4	Ngadirejo	3	5	32
5	Peniwen	3	5	28
6	Jambuwer	5	12	44
7	Karangrejo	3	8	26
	Jumlah	20	51	233

Sumber: Buku Monografi Kecamatan Kromengan

Disamping itu, Kecamatan Kromengan memiliki 20 dusun, 51 RW, dan 233 RT. Kecamatan Kromengan memiliki batas-batas wilayah Kecamatan yang terdiri dari sebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Wonosari, sebelah timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Kepanjen, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sumberpucung, dan sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Blitar. Jumlah penduduk Karangrejo yakni yaitu 7.324 jiwa dengan jumlah KK akhir tahun yakni sebanyak 1.858, mayoritas penduduk di desa Karangrejo yakni beragama Islam. Masyarakat desa Karangrejo, mayoritas bekerja sebagai petani. Lahan yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Kecamatan Kromengan yaitu seluas 1.704.158 Ha sawah irigasi per tahun 2019 (BPS Kabupaten Malang, 2019).

Tabel 3. Jenis Penguasaan Tanah dan Struktur Agraris

Desa	Karangrejo
Petani Pemilik	46
Petani Pemilik Penggarap	73
Petani Penggarap	88
Buruh Tani	43

Sumber: Buku Monografi desa Karangrejo

Masyarakat desa Karangrejo sebagian besar bekerja di sektor pertanian padi pangan yakni dibuktikan dari sumber buku monografi desa yang mana jumlah petani pemilik lebih sedikit dibandingkan dengan petani penggarap. Selain itu, mayoritas yang bekerja sebagai petani penggarap yakni kaum pria. Hal tersebut didukung oleh adanya pola pikir tradisional yang masih terkonstruksikan di realitas masyarakat yang mana perempuan hanya bekerja di sektor domestik yakni bekerja di rumah mengurus rumah, keluarga, dan anak. Sedangkan, kaum pria yang berhak mencari nafkah untuk menghidupi keluarga mereka. Sehingga, pekerjaan sebagai petani pun mayoritas kaum pria.

Disisi lain, masyarakat desa Karangrejo disebut sebagai masyarakat *agraris*, dikarenakan penduduk desa masih banyak yang bekerja sebagai petani, dan masih tetap melangsungkan tradisi *pethik pari* sebagai wujud syukur masyarakat atas segala nikmat dan karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Ritual dalam tradisi *pethik pari* sendiri tentunya merupakan sebuah hasil konstruksi masyarakat yang meyakini dan menganggap bahwa kejadian yang nyata saat gagal panen, dan kelimpahan panen mereka bergantung pada tradisi *pethik pari* yang dilakukan oleh masyarakat petani. Tradisi *pethik pari* sendiri telah banyak mengeksternalisasikan terkait kepercayaan masyarakat petani dengan kekuatan magis.

Serangkaian ritual tradisi *pethik pari* yang ada di Karangrejo tentunya memiliki keunikan sendiri dibandingkan dengan tradisi serupa yang ada di daerah lain. hal tersebut didukung oleh beberapa faktor yakni dalam proses pelaksanaan ritual tradisi *pethik pari* yang dilakukan yaitu mereka masih menganggap bahwa kesakralan tradisi masih harus dijaga oleh para masyarakat petani dengan meyakini bahwa leluhur mereka yakni bangsa lelembut sebagai punjer kekuatan magis yang ada di sekitar lahan pertanian milik petani. Kepercayaan masyarakat petani sangatlah diperlukan untuk keberhasilan tradisi *pethik pari* terlebih dalam hasil panen padi yang melimpah dan diberkati kesejahteraan tiada tara untuk kedepannya.

Masyarakat petani desa Karangrejo tentunya masih mempercayai hal-hal mistis. Hal tersebut diperkuat oleh petikan hasil wawancara bersama informan yaitu Agus (5/2021).

“Nggeh mbak leres, dadino sakdurunge kene katene ngadakne ritual panen, awak e yo iku mbak opo jenenge golek dino sek moro nang mbah Kamuri iku, dadine masyarakat nang kene iku sek percoyo dino kejawen. Yo pie neh yo mbak, jenenge awak e urip nang tanah Jowo pastine kudu manuti aturan Jowo raiso to mbak lek kene asal jupuk dino lan ra matuhi aturan sing ono ning Jowo iki. Pancene kabeh dino sakjane apik kabeh, tapikne kan onok dino sing luwih apik ben panen emben luwih ngacelne”.

“Benar mbak, jadi sebelum masyarakat petani melangsungkan ritual panen, kami mencari hari baik ke Mbah Kasmuri, sehingga masyarakat sini itu masih mempercayai hari kejawen. Ya harus bagaimana lagi ya mbak, namanya kita hidup di Tanah Jawa, pastinya harus mentaati aturan Jawa, ya tidak bisa dong mbak kalau kita asal mengambil hari dan tidak mematuhi aturan yang sudah ada di Jawa ini. Memang semua hari itu baik, namun kan pasti ada hari yang lebih baik agar kelak saat panen lebih menghasilkan”.

Berdasarkan petikan hasil wawancara tersebut, telah membuktikan bahwa masyarakat petani menganggap penentuan hari baik untuk melangsungkan ritual tradisi *pethik pari* merupakan aturan nilai dan norma yang sudah ada di tanah Jawa. Sehingga, ketika mereka tinggal di Jawa dan melakukan berbagai kegiatan di tanah Jawa mereka harus menjalankan tradisi yang sudah ada di Jawa, sebagai media untuk berterimakasih atau mengucap syukur

kepada para leluhur yang membedah tanah Jawa atas kesempatan yang diberikan pada masyarakat untuk menikmati hasil pertanian dan bertahan hidup.

Masyarakat petani selalu menjaga kelestarian tradisi *pethik pari* dengan sangat baik, didukung oleh adanya kejadian yang pernah dialami oleh beberapa masyarakat petani yang mana tidak melangsungkan tradisi *pethik pari* sehingga individu tersebut mengalami kegagalan dalam pertanian. Didukung oleh petikan wawancara bersama Pitoyo (5/2021).

“Ada mbak, dulu itu almahrum Ngatiran cuman beliau beda RT, itu pernah tidak melakukan tradisi petik niki, entah lupa atau bagaimana saya juga tidak tahu, tapi seingat saya dulu beliau itu orang kaya tapi tiba-tiba mengalami kebrangkutan jadi tidak mengadakan slametan, dan akhirnya gagal panen terus dan sawahnya dijual mbak. Sebenarnya itu tidak ada yang mau membeli sawahnya karena susah air, dan tidak menghasilkan jadi yang beli itu menjadikan sawah sebagai ruko sekarang mbak. Karena adanya kejadian seperti itu membuat masyarakat lebih mawas diri dan memilih untuk melakukan tradisi tersebut.”

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, membuktikan bahwa mitos-mitos mengenai masyarakat petani yang tidak melangsungkan tradisi *pethik pari* tersebut merupakan sebuah kebenaran yang terjadi di lingkungan masyarakat, bahkan terjadi secara nyata di hadapan mereka. Sehingga, dengan adanya kejadian buruk yang menimpa orang lain yang mana orang tersebut juga merupakan warga asli daerah Karangrejo yang tidak melakukan tradisi karena ketidakpercayaan beliau dalam makna kesakralan tradisi itu. Dikarenakan sebagian besar warga desa Karangrejo masih mempercayai mengenai makna dan kesakralan dalam tradisi tersebut, maka kejadian yang tidak diinginkan menjadi sebuah sugesti yang mempengaruhi pola pikir masyarakat terkait individu yang tidak mau melaksanakan ritual *pethik pari*.

Pada umumnya, tradisi *pethik pari* ini dilakukan sebagai harapan masyarakat petani kepada leluhur untuk meminta keselamatan dunia dan akhirat. Didukung dengan adanya semboyan Jawa yang diyakini oleh masyarakat petani Karangrejo yakni “sluman, slumun, slamet”. Istilah Jawa tersebut masih melatarbelakangi masyarakat petani untuk melakukan ritual *pethik pari* di desa mereka secara runtut, dan penuh kenikmatan. Karena mereka khawatir bahwa musibah yang pernah dialami oleh orang lain dapat menimpa mereka sewaktu-waktu, sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut masyarakat petani melakukan diskusi secara bersama-sama dalam sebuah padepokan (rumah perkumpulan) masyarakat tani, yang mana dalam diskusi tersebut para petani memanggil seorang dukun atau orang yang dituakan untuk memberikan wejangan bagi masyarakat petani desa Karangrejo, agar mau dan terus menjaga kelestarian tradisi demi kebaikan bersama.

Setelah diadakan perkumpulan bersama kelompok tani dan sudah diberikan wejangan dari dukun (orang yang dituakan) dalam mengantisipasi adanya kegagalan panen yang terjadi maka, masyarakat petani desa Karangrejo bersepakat untuk terus menjaga kesakralan dalam tradisi *pethik pari*. Agar mereka dapat diberikan kemudahan dalam segala hal di dunia pertanian secara turun-temurun tanpa takut tertipu gagal panen. Oleh sebab itu, masyarakat petani desa Karangrejo setiap satu tahun sekali menjelang panen padi mereka melangsungkan ritual *pethik pari* secara bersama-sama dengan masyarakat petani lain, dan bekerja sama dalam menyiapkan berbagai keperluan sesaji dan sedekah bumi yang akan dilakukan di area persawahan mereka. Masyarakat meyakini bekerja sama dan gotong royong dalam mempersiapkan segala kebutuhan dan keperluan untuk ritual *pethik pari* dapat mempererat hubungan silaturahmi yang terjadi antar masyarakat petani baik petani pemilik, petani pemilik penggarap, petani penggarap, maupun buruh tani.

3.2. Eksistensi Tradisi *Pethik Pari* di Kalangan Masyarakat Petani Desa Karangrejo Pada Masa Pandemi COVID-19

Masyarakat petani di Karangrejo memiliki kepercayaan terhadap ritual tradisi *pethik pari* yang dapat membawa pengaruh besar mengenai harapan para petani dalam hasil panen yang melimpah, dan menjauhkan masyarakat petani dari musibah gagal panen. Mereka meyakini bahwa tradisi sebelum panen ini dijadikan sebagai kearifan lokal daerah mereka sekaligus untuk menjadikan seluruh masyarakat petani menjadi “slamet” dalam bekerja sebagai seorang petani. Kepercayaan mengenai kesakralan dan makan yang terkandung dalam ritual tradisi *pethik pari* membuat masyarakat petani masih tetap melangsungkan tradisi tersebut di masa pandemi COVID-19. Yang kita tahu bahwa di masa pandemi COVID-19 banyak sekali pembatasan-pembatasan sosial yang dilakukan oleh pemerintah daerah setempat untuk mengantisipasi adanya kerumunan yang tentunya dapat menyebarkan virus COVID-19.

Pandemi COVID-19 ini melanda Indonesia sejak awal tahun 2020, yang mana pada awal tersebut masyarakat baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan mengalami sebuah kepanikan yang luar biasa. Terlebih ketika pemerintah memutuskan membuat kebijakan lock down dan PPKM membuat sebagian besar masyarakat petani yang memiliki kearifan lokal seperti tradisi *pethik pari* yang mana mereka selalu melakukan tradisi tersebut setiap tahunnya, dan tentunya dengan adanya pembatasan lock down tersebut mengancam ketidakterlaksanaan tradisi *pethik pari* di wilayah mereka. Namun, hal tersebut justru berbeda dengan masyarakat petani desa Karangrejo yang mana di wilayah pedesaan masih tidak begitu menganggap virus COVID-19 sebagai sebuah wabah yang menyeramkan yang dapat mengancam kehidupan masyarakat petani. Akan tetapi, mereka meyakini bahwa masyarakat petani tidak akan terancam karena adanya pandemi COVID-19 melainkan, ketika mereka tidak melangsungkan tradisi *pethik pari* karena dapat memunculkan berbagai permasalahan gagal panen, dan menambah jumlah pengangguran pada masyarakat petani desa Karangrejo.

Sehingga, masyarakat petani melakukan diskusi secara berkala dengan tetap mematuhi protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah daerah setempat untuk membahas mengenai keberlanjutan tradisi *pethik pari* di desa mereka untuk mengantisipasi kegagalan panen yang akan menghampiri masyarakat petani ketika mereka tidak melangsungkan tradisi tersebut. Dikarenakan, dalam pemikiran masyarakat petani sudah terkonstruksi bahwa tradisi *pethik pari* merupakan tradisi yang sakral yang harus dilakukan agar tidak menimbulkan bahaya atau pun malapetaka bagi masyarakat petani. Masyarakat petani berpendapat bahwa mereka akan mati kelaparan ketika keseluruhan masyarakat petani mengalami gagal panen. Oleh sebab itu, keputusan dari hasil diskusi membolehkan masyarakat untuk tetap menjalankan ritual tradisi *pethik pari* di daerah mereka, namun dengan syarat harus ada pembatasan agar tidak menimbulkan kerumunan serta tetap mematuhi protokol kesehatan.

Bagi masyarakat pertanian, prosesi ritual *pethik pari* sudah berlangsung sejak lama dan dipercaya dapat mempengaruhi hasil panen padi. Hal tersebut, sudah dikonstruksikan dalam pola pikir masyarakat dan mereka mulai merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Meskipun, sudah banyak daerah-daerah di perkotaan yang mulai memudarkan sakralitas ritual tradisi *pethik pari*, karena adanya rasionalitas dan pengaruh modernisasi yang semakin berkembang pesat di Indonesia hingga penjuru dunia. Namun, hal tersebut justru berbanding terbalik dengan kondisi eksistensi tradisi *pethik pari* di wilayah pedesaan yang tentunya sakralitas tradisi *pethik pari* sendiri masih tetap terjaga, yang mana wilayah pedesaan

lebih dikenal akan kekentalan sakralitas tradisi *pethik pari* yang dilakukan dan kini hanya beberapa orang tua yang masih tetap melestarikan tradisi tersebut, terlebih di masa pandemi COVID-19 yang telah mewabah di desa Karangrejo.

3.3. Perubahan Eksistensi Tradisi *Pethik Pari* di Karangrejo Sebelum dan Pada Masa Pandemi COVID-19

Keberadaan tradisi *pethik pari* di desa Karangrejo masih tetap berjalan baik, didukung oleh kesepakatan masyarakat petani mengenai makna, mitos, dan kesakralan yang sudah terbentuk dalam pemikiran mereka sehingga hal tersebut menjadikan masyarakat petani untuk tetap melangsungkan tradisi *pethik pari*. Tradisi ini dijadikan masyarakat sebagai tradisi leluhur masyarakat petani sekaligus kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat petani. Dalam tradisi pertanian, masyarakat meyakini bahwa setiap tradisi tersebut selalu memberikan manfaat yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat petani Karangrejo telah berhasil melangsungkan tradisi *pethik pari* dengan hikmat dan sakral, walaupun dilakukan oleh para individu tidak secara berkelompok.

Perubahan pelaksanaan ritual dari berkelompok menjadi individu bukanlah sesuatu yang tidak baik, melainkan dalam tradisi sebelum panen atau dikenal oleh masyarakat Karangrejo sebagai tradisi *pethik pari* tentunya dapat dilakukan baik itu berkelompok maupun individu. Perubahan pelaksanaan tidak membuat hilangnya kesakralan dan makna yang ada dalam tradisi *pethik pari* tersebut. Bahkan, dengan adanya pandemi COVID-19 yang menjadikan tradisi *pethik pari* dilakukan secara individu oleh beberapa orang petani justru lebih membuat masyarakat petani lebih khusyu' dalam menghaturkan harapan dan wujud syukur mereka kepada sang leluhur atas apa yang diperoleh masyarakat petani.

Pada umumnya, tradisi *pethik pari* dilakukan setiap satu tahun sekali sebelum panen padi dengan sangat meriah dan himat, oleh seluruh masyarakat petani di desa Karangrejo. Namun, di masa pandemi COVID-19 tradisi *pethik pari* berbeda dari sebelumnya yang mana harus dilakukan setelah semua masyarakat petani telah berhasil memasuki masa panen. Akan tetapi, di masa pandemi masyarakat petani yang sudah memasuki masa panen, walaupun terdapat petani lain di desa mereka belum memasuki masa panen maka, pemilik lahan beserta petani penggarap diperbolehkan melakukan ritual *pethik pari* secara sederhana. Sebelum, melakukan ritual *pethik pari*, pemilik lahan pertanian dan petani penggarap terlebih dahulu mencari dukun (orang yang dituakan) untuk mencari hari baik sebelum melangsungkan ritual dan persembahan.

Tabel 4. Perbedaan Runtutan Persiapan Ritual *Pethik Pari* Sebelum Pandemi dan Pada Masa Pandemi COVID-19

No	Runtutan Ritual Tradisi Pethik Pari	Sebelum Pandemi COVID-19	Pada Masa Pandemi COVID-19
1	Diskusi di Padepokan/ Kantor desa	Melakukan diskusi secara bersama-sama baik petani penggarap, petani pemilik, petani pemilik penggarap, dan buruh tani.	Melakukan diskusi antara pemilik lahan dengan para petani penggarap, karena adanya sistem bagi hasil antara petani pemilik lahan dengan petani penggarap.

2	Iuran / Bantuan Dana dari Pemerintah	Dapat bantuan dana dari pemerintah dan antar petani memiliki iuran dari uang kas yang ditabung setiap seminggu sekali.	Tidak dapat bantuan dana dari pemerintah. Menggunakan uang iuran dari bagi hasil.
3	Pemilihan hari baik oleh dukun	Pemilihan hari baik dilakukan oleh perwakilan masyarakat petani untuk datang ke rumah dukun. Hari baik yang digunakan yakni Jum'at Pon	Terdapat pemilihan hari baik yang dilakukan oleh pemilik lahan pertanian dengan datang kerumah dukun. Hari baik yang digunakan yakni Jum'at Pon.
4	Pembelian Sesaji	Perwakilan masyarakat petani yang dipercaya untuk membeli perlengkapan ritual pethik pari	Pemilik lahan perempuan dibantu dengan petani penggarap perempuan
5	Dukun	2 orang dukun yang dipercaya dan memiliki tugas yang sama	1 dukun yang bertugas menghantarkan sesaji ke leluhur. 1 pembantu dukun yang bertugas untuk membantu membawakan keperluan ritual dukun
6	Ritual	Membawa sesaji dan diarak keliling desa sebelum menuju sawah. Pembacaan doa bersama di pinggir sawah bersama masyarakat petani Perebutan sedekah bumi	Tidak ada arak-arakan sesaji. Sesaji yang dibutuhkan langsung dibawa pemilik lahan ke sawah bersama dengan dukun dan pembantu dukun. Kembali ke rumah pemilik lahan untuk melakukan doa selamatan Pembagian (ater-ater) berkatan ritual panen
7	Waktu Panen	Keesokan harinya	Satu minggu setelah ritual

Sumber: Hasil Wawancara Informan Selama Penelitian

Berdasarkan dari matrik perbedaan tradisi *pethik pari* yang dilakukan sebelum pandemi covid dan pada masa pandemi covid terlihat jelas di dalam delapan kategori pembeda. Pada masa pandemi COVID-19, sebelum melakukan ritual tradisi masyarakat petani telah melakukan diskusi di sebuah rumah milik petani pemilik lahan, yang mana mereka mendiskusikan secara bersama-sama dengan para petani penggarap. Dari hasil wawancara bersama informan, proses diskusi ini dilakukan karena antara pemilik lahan dan petani penggarap sama-sama punya hak atas hasil pertanian yang dimiliki atau bisa dikenal dengan namanya sistem bagi hasil. Diskusi tersebut dilakukan untuk membicarakan mengenai iuran yang akan digunakan untuk keperluan ritual seperti membeli perlengkapan sesaji, genduren (slametan), dan memanggil dukun. Namun, hal tersebut berbeda dengan diskusi yang dilakukan oleh masyarakat petani sebelum pandemi, karena pada masa sebelum pandemi yang melakukan diskusi bukan hanya petani pemilik dan petani penggarap saja, melainkan terdapat petani pemilik penggarap, dan buruh tani. Mereka berdiskusi bersama untuk mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan untuk ritual sebelum panen. Perbedaan ini dikarenakan adanya pembatasan sosial karena adanya pandemi, serta untuk meminimalisir penyebaran virus pandemi COVID-19 di desa Karangrejo.

Disisi lain, dalam proses iuran untuk membeli segala keperluan ritual *pethik pari*, terdapat perbedaan yang mana sebelum pandemi masyarakat petani selain memperoleh biaya dari iuran hasil kas para petani dalam kelompok tani, mereka juga mendapatkan dana sponsor dari pihak pemerintah daerah setempat yaitu kepala desa. Sedangkan, di masa pandemi ini karena yang melakukan ritual hanya terbatas dan hanya terdiri dari beberapa orang saja maka, iuran yang diperoleh hanya dari para petani penggarap dan petani pemilik dari sistem bagi hasil yang disendirikan untuk keperluan ritual dan tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah. Hal ini dilakukan karena, kalau ritual tradisi *pethik pari* sebelum masa pandemi COVID-19 dijadikan sebagai icon desa untuk menarik para wisatawan luar desa untuk datang menyaksikan prosesi ritual tradisi *pethik pari* di desa Karangrejo. Dengan adanya hal tersebut, maka pemerintah membantu masyarakat petani dalam memberikan dana untuk persiapan ritual *pethik pari*, karena membawa desa mereka menjadi terhindar dari malapetaka gagal panen.

Hasil petikan wawancara bersama Agus (5/2021).

“Nggeh mbak leres, dadino sakdurunge kene katene ngadakne ritual panen, awak e yo iku mbak opo jenenge golek dino sek moro nang mbah Kamuri iku”

Dari petikan wawancara tersebut masih membuktikan bahwa, baik tradisi *pethik pari* yang dilakukan oleh masyarakat petani sebelum pandemi maupun pada masa pandemi COVID-19 masyarakat petani masih mempercayai namanya penentuan tanggal atau hari baik. Menurut pandangan masyarakat, penanggalan Jawa memang dipercaya memiliki makna tersendiri atas keberhasilan ritual *pethik pari* yang akan dilakukan oleh masyarakat petani. Sehingga, sebelum melakukan ritual *pethik pari* masyarakat harus terlebih dahulu datang ke dukun yang mereka percaya dapat melangsungkan ritual tersebut dengan baik. Hanya saja yang membedakan disini yakni orang yang datang ke rumah dukun untuk mencari hari baiknya, yang mana pada masa sebelum pandemi COVID-19 yang datang ke rumah dukun adalah salah satu orang yang dipercaya masyarakat petani desa Karangrejo atau bisa ketua kelompok tani. Sedangkan, di masa pandemi covid yang datang yakni pemilik lahan pertanian asli bukan petani penggarap. Mengenai adanya perbedaan mengenai orang yang dipercaya untuk datang ke rumah dukun bukanlah suatu hal dipermasalahkan, karena pada intinya hari yang digunakan merupakan aplikasi hari yang baik sesuai penanggalan Jawa agar ritual *pethik pari* yang dilakukan dapat berjalan lancar tanpa ada kendala apa pun. Hari baik yang diyakini masyarakat petani dan dukun untuk melakukan ritual *pethik pari* yakni Jum’at Pon, dikarenakan tibo rezeki yang mana nantinya masyarakat akan mendapatkan berkah rezeki yang tidak ada hentinya dalam hal pertanian serta tidak mengalami kerugian.

Tabel 5. Perbedaan Sesaji Ritual *Pethik Pari* Sebelum Pandemi COVID-19 dan Pada Saat Pandemi COVID-19

Sesaji Yang Digunakan Ritual Tradisi Pethik Pari Sebelum Pandemi COVID-19	Sesaji Yang Digunakan Ritual Tradisi Pethik Pari Pada Masa Pandemi COVID-19
Pisang rojo sajen satu tangkep, Telur ayam kampung, Mbako kinangan, Jenang abang, Janur, Godong dadap, Merang, Dupa dan kemenyan.	Telur ayam kampung dan nasi tupeng putih kecil, Kembang banyon, Jenang abang, Cangkruk Gimbale, Bumbu pepepe, Dupa dan kemenyan.

Sumber: Wawancara Bersama Dukun dan Asisten Dukun

Sesuai dengan tabel diatas mengenai perbedaan sesaji yang digunakan oleh masyarakat petani secara berkelompok dan secara individu di masa pandemi ini dalam melaksanakan ritual tradisi *pethik pari*, dikarenakan untuk menyesuaikan kondisi masyarakat petani agar tidak memberatkan masyarakat dalam melangsungkan ritual *pethik pari* terlebih di masa pandemi covid. Sesaji yang lebih sederhana ini telah diarahkan oleh dukun yang sudah melakukan meditasi sebelumnya, agar tidak menjadi penghalang ketidaksamaan antara sesaji yang digunakan pada sebelum pandemi dan pada masa pandemi. Pada umumnya, serangkaian sesaji yang digunakan masyarakat petani sebelum dan pada masa pandemi memiliki makna yang hampir sama, sehingga apabila disederhanakan tidak menyebabkan kerugian sedikit pun bagi para pelaku ritual terutama dalam hasil panen mereka. Walaupun, sesaji yang digunakan tidak sama masyarakat tetap “slamet” dan terhindar dari kegagalan panen, dan serangan hama.

Selanjutnya, prosesi ritual *pethik pari* pada masa pandemi COVID-19 dimulai dengan mempersiapkan sesaji (*cok bakal*) yang digunakan untuk di sawah yaitu terdiri dari cengkaruk gimbal, jenang abang, telur tumpeng, bumbu pepek, dan kembang banyon. Sesaji ini tentunya berbeda dari sesaji yang digunakan masyarakat petani sebelum pandemi COVID-19 gunanya untuk menyesuaikan kondisi perekonomian masyarakat di masa pandemi dan mengantisipasi kerumunan.

Gambar 1. Sesaji atau Cokbakal Pada Masa Pandemi COVID-19



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selanjutnya, setelah menyiapkan sesaji, pemilik lahan, petani dan dukun dibantu dengan pembantu dukun mendatangi sawah yang sudah di panen, dan mulai melangsungkan ritual dengan menyalakan dupa disusul pembacaan doa ataupun mantra kejawan yang dilakukan oleh dukun (orang yang dituakan) dan memberikan sesaji di atas wadah (*reggae*) serta diletakkan di sudut barat sawah bebarengan dengan dupa yang telah dinyalakan. Tidak hanya menyalakan dupa, melainkan dukun akan membakar satu *gebok* (*gegam*) padi yang akan dipanen. Sedangkan, sebelum pandemi dukun yang dipercaya ada dua orang yakni mereka tentunya memiliki tugas yang sama yakni sama-sama memimpin doa kepada leluhur untuk menghantarkan harapan masyarakat petani, dengan membawa sesaji yang sama. Hal ini dikarenakan, untuk mempercepat proses penyampaian doa kepada leluhur.

Dahulu tradisi *pethik pari* dilakukan secara berkelompok dan melakukan arak-arakan sesaji dan pelengkap lain seperti sedekah bumi berisi ayam ingkung, sayur-sayuran mentah, dan padi yang sudah tua, nasi tumpeng, dan nasi kuning. Akan tetapi, berbeda dengan masa saat ini yang mana tidak ada arak-arakan dan hanya dilakukan oleh beberapa orang individu

yakni antara pemilik lahan pertanian dan para petani penggarap yang sama-sama melakukan bagi hasil.

Gambar 2. Ritual *Pethik Pari* Pada Masa Pandemi COVID-19



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selanjutnya, Kegiatan selanjutnya yakni penyerahan sesajen di Barat sudut sawah , tradisi *pethik pari* dilanjutkan dengan slametan yang dihadiri oleh masyarakat petani penggarap, dukun, pak ustad, keluarga, dan pemilik lahan pertanian. Masyarakat petani pernah lupa untuk melengkapi sesaji yang disuguhkan ke lelembut, namun terjadi hal mistis seperti saat proses tanam padi, padinya jelek dan rusak sehingga tidak bisa ditanam. Berdasarkan peristiwa tersebut masyarakat petani tetap berhati-hati dan teliti saat membuat sesaji.

Setelah ritual di sawah selesai, pemilik lahan, petani, dan dukun datang kerumah pemilik lahan pertanian yang juga merupakan petani penggarap untuk melangsungkan slametan kecil dengan mendoai seluruh makanan yang disajikan, kemudian dilanjutkan untuk mengantar makanan yang telah didoakan oleh dukun ke setiap rumah warga, sebagai wujud syukur masyarakat petani yang sudah menyelesaikan *pethik pari* serta mendapatkan hasil panen yang melimpah. Setelah serangkaian ritual *pethik pari* selesai, masyarakat petani menyiapkan berbagai peralatan untuk memanen hasil pertanian di sawah mereka untuk didoakan dan dimandikan kembang agar nanti saat panen dapat digunakan dengan lancar.

Akan tetapi, tradisi *pethik pari* ini sebelumnya, tidak ada acara slametan atau kenduren setelah melakukan ritual, karena semua bahan pelengkap kenduri atau selamatan tersebut sudah dibawa ke area sawah yang di doa bersama oleh seluruh masyarakat petani. Sedangkan, pada tradisi yang sekarang hal tersebut diringkas karena untuk mematuhi peraturan atau prokes yang sudah diterapkan pemerintah agar tidak memunculkan hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, diringkas dengan cara selamatan sederhana yang hanya dihadiri oleh para petani pemilik, penggarap, dukun, dan pembantu dukun. Lalu makanan dari selamatan tersebut diberikan ke warga sekitar rumah istilah jawanya yakni ater-ater.

Serangkaian ritual tradisi *pethik pari* baik sebelum pandemi maupun pada masa pandemi dipersiapkan selama satu minggu oleh seluruh masyarakat petani yang akan melangsungkan ritual sebelum panen tersebut. Kemudian, setelah semua masyarakat petani sudah melakukan ritual *pethik pari*, maka pada masa dulu mereka keesokan harinya dapat melakukan panen padi dengan menggunakan peralatan panen serta tetap mengutamakan kerja sama, gotong royong, dan guyub rukun. Akan tetapi, berbeda dengan di masa pandemi yang harus dilakukan seminggu setelah selesai ritual, karena ada kepercayaan untuk memandikan peralatan panen dengan air kembang agar saat panen alatnya dapat berfungsi

dengan baik, serta masyarakat meyakini akan restu yang sudah diberikan Dewi Padi kepada masyarakat petani untuk melakukan panen, karena sesaji yang diberikan dan harapan masyarakat sudah terdengar oleh Dewi Padi.

Walaupun, terdapat beberapa perbedaan terkait runtutan tradisi *pethik pari* baik sebelum maupun pada masa pandemi, tentunya tidak menghilangkan nilai kesakralan dalam tradisi yang sudah diyakini dengan sepenuh hati secara turun-temurun oleh masyarakat petani. Meskipun, kalau dilaksanakan secara berkelompok akan lebih terasa kesakralan dalam tradisi tersebut, yang mana tradisi lebih terlihat nyata keagungannya. Namun, saat ini dilaksanakan mandiri oleh beberapa individu itu membuat prosesi ritual lebih hikmat, fokus, dan khusus. Perbedaan dalam prosesi ritual tidak membuat masyarakat mengeluh, akan tetapi membuat masyarakat petani lebih bersyukur karena masih diberikan kesempatan untuk tetap melangsungkan *ritual pethik pari* dengan rutin setiap tahunnya meskipun di masa sulit seperti sekarang ini.

4. Simpulan

Melalui penelitian ini dapat diketahui dalam konteks perubahan tradisi *pethik pari* di kalangan masyarakat petani pada masa pandemi COVID-19 berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat yang masih eksis menjalankan tradisi tersebut dalam kehidupan mereka sebelum panen padi. Masyarakat petani Karangrejo tetap menjalankan tradisi tersebut di masa pandemi dikarenakan adanya pengkonstruksian yang sudah terbentuk dalam pemikiran mereka untuk tetap menjalankan tradisi leluhur bagaimanapun kondisi mereka. Sehingga, dengan adanya konstruksi tersebut membuat masyarakat petani mengadopsi tradisi *pethik pari* yang awalnya dilakukan secara berkelompok dengan penuh kesakralan, dengan berbagai sesaji yang lengkap untuk dihantarkan ke leluhur, saat ini di modifikasi dengan menyederhanakan rangkaian ritual tradisi *pethik pari* tersebut dengan menyederhanakan sesaji yang digunakan, runtutan acara, dan orang yang melaksanakannya menjadi lebih individual yakni petani pemilik lahan dengan para petani penggarap.

Proses penyederhanaan terkait runtutan ritual tradisi *pethik pari* di desa Karangrejo ini tentunya sudah melakukan kesepakatan bersama antar masyarakat petani dalam satu desa, yang mana keputusan tersebut didukung oleh pemerintah daerah setempat sebagai wujud untuk tetap melestarikan tradisi *pethik pari* sebagai kearifan lokal daerah dan sebagai ranah untuk mematuhi peraturan pemerintah dalam membatasi kegiatan yang dapat menimbulkan kerumunan. Sehingga, perubahan mengenai orang yang melakukan ritual *pethik pari* awalnya secara berkelompok berubah menjadi lebih individu tidak menghilangkan sedikit pun akan kesakralan dalam tradisi *pethik pari* dalam menyalurkan harapan masyarakat petani kepada leluhur yakni Dewi Sri Padi mengenai bentuk syukur masyarakat telah diberikan keselamatan dan kelimpahan hasil panen yang melimpah.

Eksistensi tradisi *pethik pari* dapat bertahan sampai saat ini, karena masih dilestarikan oleh masyarakat petani di Kecamatan Kromengan, serta menjadikan tradisi *pethik pari* sebagai warisan nenek moyang yang harus dijaga kesakralannya dan keberadaannya. Bahkan masyarakat petani turut berperan aktif dalam menyumbangkan uang, makanan, maupun tenaga dalam tradisi *pethik pari* yang telah diselenggarakan. Mereka menganggap bahwa masyarakat petani khususnya ikut andil dalam merasakan hasil bumi dari pertanian yang menjadi sentral ritual tradisi *pethik pari*. Oleh sebab itu, masyarakat petani wajib menunaikan

tradisi *pethik pari* bagaimanapun keadaannya, dikarenakan menjadi tradisi yang tidak dapat ditinggalkan.

Daftar Rujukan

- Aini, S. N. (2019). Tradisi Mipit Pare di Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 07(1), 133-150.
- BPS, K. M. (2019). *Kecamatan Kromengan Dalam Angka (Katalog, Vol. 1)*. Kabupaten Malang: Badan Pusat Statistik.
- Eliade, M. (1963). *The Sacred and The Profane. (W. Trask, Ed.)*. New York: A Harvest Book.
- Fajri, S., Latief, A. H., & AJ, A. (2018). *Pa'dekko Ugi di Bialo Bulukumba (Pergeseran Makna dalam Konteks Masyarakat Tradisional)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Imanda, R., Zulheldi, Z., Fithri, W., & Saputra, E. (2021). Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an). *Hikmah*, 18(1), 41-53.
- Kusumawati, A. A. (2013). Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade. *Thaqafiyat*, 14(1), 145-160.
- Lailatussyukriyah, L. L. (2015). Indonesia dan Konsepsi Negara Agraris. *SEUNEUBOK LADA*, 2(1), 1-8.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Nuralawiah, S. (2019). *Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Mappakatau Ri Tau Marajae Setelah Panen Padi di Pakalu Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Paskalis, J. (2019). *Tradisi pesta panen padi (Lep'mali auh kabang) dalam masyarakat suku dayak kayan di desa Mara Satu, Kecamatan Tanjung Palas Barat, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara* (Doctoral dissertation, Wijaya Kusuma Surabaya University).
- Putri, M. A., Mulumbot, T., & Jamilah, A. (2019). The Existence Of Mappaddekko As One Tradition Of Communities In Camba District Maros Regency (Keberadaan Mappaddekko Sebagai Salah Satu Tradisi Masyarakat Kecamatan Camba Kabupaten Maros). *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 1-13.
- Singgih, R., Sakral, Y., & Profan, Y. (2020). *Emile durkheim agama*.
- Situmorang, S. E., & Pasaribu, P. (2017). Tradisi Panjopputan Saat Memasuki Masa Panen Padi pada Masyarakat di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 1(1), 27-48.
- Susanti, K. (2018). Prosesi, Makna Kultural, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Wiwit Panen Padi di Desa Lebak Jabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 53(9), 1689-1699.
- Sutarto, D. (2016). Kearifan budaya lokal dalam pengutan tradisi malemang di tengah masyarakat modernisasi di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Dimensi*, 5(3).
- Wahyuni, A. T., & Pinasti, V. I. S. (2018). Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). *E-Societas*, 7(3).
- Wardah, E. S. (2017). Upacara Hajat Bumi Dalam Tradisi Ngamumule Pare Pada Masyarakat Banten Selatan (Studi di Kecamatan Sobang dan Panimbang). *Jurnal Agama Dan Budaya*, 15(2), 221-255.
- Widianto, A. A., & Irawan, M. (2019, May). Maintaining the Tradition: Religion, Local Elites and the Transformation of Agricultural Tradition in Rural East Java (A Case of Kabumi Ceremony in Jatirogo, Tuban, East Java). In *International Conference on Rural Studies in Asia (ICORSIA 2018)* (pp. 117-120). Atlantis Press.
- Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 118-130.
- Wijayanti, Y., & Kartika, R. (2019). Tradisi Nyangkreb di Dusun Sukaraja Desa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis (Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan Dari Tahun 1972-2007). *Jurnal Artefak*, 67(6), 14-21.